

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang dimana dewasa ini sedang giat-giatnya membangun, baik pembangunan fisik material maupun pembangunan mental spiritual dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan. Salah satu pembangunan yang perlu mendapat perhatian yang serius ialah pembangunan sektor pendidikan, karena sektor ini merupakan salah satu yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini mengingatkan bahwa apabila masyarakat suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas maka cita-cita bangsa untuk mewujudkan tujuan nasionalnya dapat secepatnya tercapai, dengan kata lain negara tersebut maju dalam segala aspek kehidupannya.

Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas tersebut ditempuh melalui jalur pendidikan persekolahan dan jalur pendidikan luar sekolah. Kedua jalur pendidikan tersebut merupakan sub sistem dari pendidikan nasional yang berupaya mewujudkan dari tujuan pendidikan nasional, dimana tujuan pendidikan nasional yaitu : Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan sehat jasmani dan rohani, mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, (UUSPN 1989, 1992 : 4).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka pemerintah menetapkan empat strategi kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu :

- a). Peningkatan Mutu Pendidikan disemua jenis dan jenjang pendidikan,
- b). Pemerataan kesempatan memperoleh pelayanan pendidikan,
- c). Kesesuaian dan kesepadanan antara lulusan sekolah dengan lapangan pekerjaan,
- d). Efisiensi dalam pendidikan.

Dalam melaksanakan strategi kebijakan pendidikan tersebut diantaranya pemerintah melaksanakan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, hal ini dimaksudkan agar setiap warga negara Indonesia sekurang-kurangnya memperoleh pendidikan tamatan SLTP atau yang sederajat, artinya 6 tahun di SD atau MI dan 3 tahun SLTP atau yang sederajat.

Pelaksanaan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun ini dilaksanakan melalui dua jalur pendidikan, yaitu pendidikan persekolahan dan pendidikan luar sekolah. Melalui jalur pendidikan persekolahan ditempuh melalui berbagai cara diantaranya : Penambahan ruang belajar (kelas), pembangunan gedung baru, pembentukan SLTP jarak jauh, pembentukan SLTP kecil, pembentukan SLTP Terbuka. Selain itu dilaksanakan pula penambahan jumlah guru serta peningkatan kualitas guru melalui pendidikan dan pelatihan. Sedangkan melalui jalur pendidikan luar sekolah diselenggarakan Program Kejar Paket A setara SD dan Program Kejar Paket B setara SLTP.

SLTP Terbuka merupakan sub sistem dari SLTP, yang berfungsi untuk memperluas layanan dan membantu usaha pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, terutama ditujukan bagi masyarakat yang kurang mampu dan masyarakat yang terpencil jauh dari pusat kota. Namun demikian program SLTP Terbuka ini menuntut adanya peran serta dari semua pihak seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, organisasi sosial maupun dari dinas atau Instansi pemerintah yang terkait dalam upaya memasyarakatkan, memotivasi masyarakat usia 13 - 15 tahun tamatan SD atau MI atau sederajat yang tidak melanjutkan sekolah, agar mereka dapat memanfaatkan SLTP Terbuka sebagai tempat menimba ilmu.

Dengan hadirnya SLTP Terbuka di tengah-tengah masyarakat ini memiliki beberapa keuntungan bagi siswanya diantaranya :

- a. Tempat Kegiatan Belajar (TKB) bisa diselenggarakan di lingkungan tempat tinggal siswa dengan menggunakan fasilitas yang ada seperti Madrasah, Balai Desa, Gedung SD atau MI, rumah-rumah penduduk, dan lain-lain.
- b. Tidak dipungut biaya pendidikan.
- c. Siswa terdaftar sebagai siswa SLTP induk.
- d. Disediakan buku modul.
- e. Bila dapat menyelesaikan sekolah ini maka siswa mendapat STTB SLTP, dan lain sebagainya.

Keberhasilan kegiatan belajar siswa SLTP Terbuka ditempat belajar (TKB) sangat ditentukan oleh Guru Pamong yang berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar.

Guru Pamong SLTP Terbuka adalah anggota masyarakat yang ditunjuk oleh Depdiknas kecamatan setempat atau oleh Kepala SLTP Induk dan memiliki persyaratan antara lain memiliki perhatian terhadap pendidikan, berdedikasi tinggi, pendidikan serendah-rendahnya SLTA, bersedia melakukan tugas membimbing kegiatan belajar siswa SLTP Terbuka di TKB. Guru Pamong bertanggung jawab atas kelancaran proses belajar mengajar mandiri di TKB yang dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Tugas Guru Pamong memotivasi, mengawasi dan membimbing siswa belajar, (Depdikbud, 1999 / 2000 : 11).

Dalam rangka mensukseskan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun melalui pendidikan persekolahan diantaranya adalah SLTP Terbuka, pemerintah terus berupaya agar pelaksanaan program ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu dengan cara menyiapkan modul, media belajar seperti radio, kaset, memberikan pendidikan dan latihan terutama untuk guru pamong dan guru bina, hal ini mengingat peran guru pamong dan guru bina cukup penting baik pada waktu kegiatan belajar di TKB maupun kegiatan belajar tatap muka di SLTP Induk.

Program SLTP Terbuka di Jawa Barat mulai dirintis pada tahun 1979/1980 dilaksanakan di Plumbon, kemudian tahun 1989/1990 di Kandanghaur dan tahun 1993/1994 di Jampang Kulon, sampai saat ini terdapat 721 lokasi SLTP Terbuka di Jawa Barat, dengan jumlah siswa 86639 siswa, yang terdiri dari 33641 siswa kelas I, 34778 siswa kelas II dan 18220 siswa kelas III, sedangkan jumlah TKB yang tercatat sampai saat ini yaitu sebanyak 4322 lokasi, dengan jumlah guru

pamong 4322 orang, sedangkan jumlah guru bina 8652 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel :

TABEL 1.1
JUMLAH LOKASI, TKB, SISWA, GURU BINA,
DAN GURU PAMONG

No	Kabupaten atau Kodya	Lokasi	TKB	Kelas			Guru Pamong	Guru Bina
				I	II	III		
1	Serang	36	247	2012	1834	978	247	544
2	Pandeglang	31	448	2088	2058	1169	488	831
3	Lebak	42	782	1949	1945	1582	782	1363
4	Tangerang	33	158	1155	1558	758	185	394
5	Bogor	38	227	2132	1968	932	227	463
6	Sukabumi	36	214	1562	1477	921	252	442
7	Bandung	48	266	2539	2168	873	214	430
8	Sumedang	33	165	1120	1272	617	270	567
9	Cianjur	31	242	2365	2466	1240	165	381
10	Garut	44	254	1916	2130	1111	254	526
11	Tasikmalaya	47	252	1830	2012	806	257	540
12	Ciamis	50	267	1667	1844	935	267	564
13	Kuningan	28	118	543	698	363	118	288
14	Majalengka	34	213	1533	1667	1844	220	412
15	Cirebon	33	196	1486	1333	769	296	415
16	Kod.Cirebon	2	14	149	126	35	14	23
17	Indramayu	32	195	1426	1415	702	195	386
18	Subang	30	189	1369	1445	1085	189	367
19	Purwakarta	28	136	708	694	507	136	321
20	Karawang	29	192	1345	1748	995	192	357
21	Bekasi	30	183	1391	1665	945	183	311
22	Kod.Sukabumi	5	21	153	175	-	21	52
23	Kod.Bandung	2	12	137	70	-	12	23
	Jumlah	721	4322	33641	33641	18220	4322	8652

Sumber : Kanwil Depdiknas Proyek Peningkatan SLTP Induk 1999 / 2000

Sebagian besar dari tenaga yang terlibat dalam pengelolaan SLTP Terbuka telah mengikuti penataran atau orientasi pengelolaan SLTP Terbuka, baik yang diselenggarakan oleh BPG maupun yang diselenggarakan oleh bidang Dikdasmen Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Barat.

Balai Penataran Guru (BPG) merupakan unit pelaksana teknis (UPT) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, mempunyai tugas dan fungsi sesuai SK Mendikbud RI No. 024. Oa/O/1991, tanggal 2 Mei 1991 tentang Organisasi Tata Kerja BPG, mengenai tugas dan fungsinya tertuang pada pasal 2 dan 3 sebagai berikut : BPG mempunyai tugas melaksanakan Penataran Guru dalam berbagai bidang studi (pasal 2). Sedangkan fungsinya tertuang pada pasal 3 sebagai berikut :

- a. Menyusun Program Pelaksanaan Penataran.
- b. Melaksanakan penataran bidang studi yang telah ditentukan.
- c. Melakukan dukungan terhadap upaya perbaikan dan penyempurnaan pendidikan di propinsi.
- d. Melakukan pelayanan dan penilaian terhadap pelaksanaan penataran.
- e. Melakukan urusan Tata Usaha dan Rumah Tangga.

Pelaksanaan Pelatihan Guru Pamong SLTP Terbuka di BPG untuk tahun anggaran 1999 / 2000 berdasarkan kepada :

- a. SK Mendikbud RI No. 024 Oa/O/ 1991 tanggal 2 Mei 1991 tentang Organisasi dan Tata Kerja BPG.
- b. Hasil Temuan Tim Koordinasi Penataran Daerah (TKPD) tahun 1999/2000.
- c. Program kerja BPG tahun 1999/2000.

Sementara itu tujuan yang ingin dicapai melalui pelatihan guru pamong SLTP Terbuka ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan wawasan guru pamong SLTP Terbuka dibidang pengetahuan, kemampuan, sikap, keterampilan dan kepribadian agar lebih mengenal,

memahami masyarakat dan mantap dalam pelaksanaan tugas, serta dapat meningkatkan kesadaran dalam sosialisasi hasil pelatihan, (Panduan Diklat Guru Pamong SLTP Terbuka, 1999/2000 : 5).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pelatihan pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang teratur dan terencana dengan menghasilkan perubahan atas pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam hubungannya dengan sasaran, khususnya yang berkaitan dengan pola perilaku yang diinginkan. Hasil dari pelatihan diharapkan dapat diterapkan sesuai dengan tuntutan dari lembaga, baik lembaga penyelenggara pelatihan maupun lembaga atau organisasi yang mengirimkan peserta pelatihan.

Dengan mengacu pada pola tersebut maka sebaiknya dalam menyusun program suatu pelatihan tidak berakhir pada waktu selesainya pemberian materi pelatihan di tempat pelatihan, namun program itu baru berakhir apabila peserta pelatihan telah dapat menerapkan hasil pelatihan di lapangan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui relevansinya materi pelatihan dengan kebutuhan dilapangan dan sekaligus sebagai masukan bagi penyelenggara pelatihan. Konsep tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip pelatihan menurut pendapat Russett, A and Arwady, JW (1978) dalam Anung Haryono (1998 : 59), sbb :

- a. Setiap organisasi bertanggung jawab meningkatkan kemampuan karyawan
- b. Pengetahuan dan keterampilan kerja hanya dapat dipelajari dan dihayati pada situasi nyata
- c. Pelatihan mendukung fungsi dan misi organisasi

- d. Kinerja karyawan pasca pelatihan merupakan tolak ukur keberhasilan pelatihan.
- e. Pelatihan hendaknya membawa dampak meningkatnya kinerja organisasi, kesejahteraan dan kepuasan bekerja
- f. Perbedaan Trainee (peserta) merupakan dasar dalam perencanaan, pengelompokan dan pelaksanaan pelatihan
- g. Penilaian kelas merupakan pendekatan penting dalam pelaksanaan pelatihan
- h. Penyelenggaraan pelatihan hendaknya ditangani oleh tenaga yang memiliki kompetensi serta didukung oleh fasilitas
- i. Kerjasama dengan instansi lain untuk meningkatkan potensi yang ada

Dengan mencermati konsep tentang prinsip-prinsip pelatihan tersebut maka apabila peserta pasca pelatihan sudah mampu menerapkan hasil pelatihan seoptimal mungkin maka tujuan pelatihan dapat dicapai sesuai dengan harapan semua pihak.

Namun demikian menurut kenyataan yang ada dewasa ini tidak sedikit karyawan yang telah mengikuti pelatihan tidak dapat menerapkannya di lapangan, dengan kata lain tidak membawa dampak pada peningkatan kinerja, apalagi dapat meningkatkan produktivitas, baik itu pelatihan yang diselenggarakan ditingkat pusat maupun tingkat daerah, sehingga timbul suatu pertanyaan, apakah yang menyebabkan pelatihan itu kurang bermanfaat ?.

Demikian juga halnya pelatihan Guru Pamong SLTP Terbuka yang telah dilaksanakan di BPG Bandung, mulai program SLTP Terbuka Pengembangan pada tahun 1995/1996 sampai dewasa ini tidak sedikit mereka tidak mampu melaksanakan tugas sebagai guru pamong, karena tidak bisa menghimpun siswa SLTP Terbuka atau mereka tidak mampu mempertahankan secara utuh siswa dalam menamatkan pendidikan sehingga mendapatkan STTB, hal ini

sesuai dengan permasalahan yang dihadapi SLTP Terbuka di Jawa Barat yaitu masih tingginya angka putus sekolah.

Sementara itu apabila dianalisis secara mendalam yang menyebabkan pelatihan itu kurang berhasil dalam arti karyawan pasca pelatihan tidak menerapkan hasil pelatihan dilapangan diantaranya disebabkan karena :

- a) Karyawan tidak diberi kesempatan untuk mempraktekan hasil pelatihan.
- b) Fasilitas yang diperlukan untuk mempraktekan hasil pelatihan tidak tersedia.
- c) Isi pelatihan bukan untuk meningkatkan kinerja.
- d) Motivasi dan kreativitas peserta yang rendah dalam mengikuti pelatihan sehingga tidak menguasai materi pelatihan dilapangan.

Sedangkan bila dilihat dari sudut proses pembelajaran dalam pelatihan, bahwa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut M. Ngalim Poerwanto (1997 : 107) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor ini terdiri dari dua bagian yaitu Fisiologi dan Psikologi. Fisiologi terdiri dari kondisi fisik dan kondisi pancaidera. Sedangkan Psikologi terdiri dari minat, bakat, kecerdasan, motivasi, kreativitas, dll. Faktor eksternal yaitu faktor diluar peserta yang mendukung proses pembelajaran, yang terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial. Faktor instrumental terdiri dari : kurikulum, pelatih, media belajar, fasilitas, sarana belajar, dll.

Lebih jauh Nasution (1982 : 53-54) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda

secara individual walaupun demikian kita dapat membantu anak memberikan petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien, ini tidak berarti bahwa mengenal petunjuk-petunjuk itu dengan sendirinya akan menjamin sukses anak dalam belajar, sukses belajar hanya akan tercapai berkat usaha keras, tanpa usaha keras tidak akan tercapai sesuatu.

Mencermati pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi proses hasil belajar ialah faktor internal, bukan berarti mengesampingkan faktor eksternal. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan hubungan antara motif berprestasi dan kreativitas (faktor internal), peserta dengan hasil pelatihan, pada pelatihan Gugu Pamong SLTP Terbuka di BPG Bandung.

Pengambilan variabel-variabel ini tidak menganggap faktor yang lainnya tidak punya arti dalam proses pelatihan ini. Adapun yang menjadi alasan pengambilan variabel motif berprestasi dan kreativitas sebagai variabel bebas dan hasil pelatihan sebagai variabel terikat adalah sebagai berikut :

a. *Motif Berprestasi*

Setiap orang pada hakikatnya memiliki motif berprestasi, hanya besarnya motif ini berbeda satu sama lain yang berarti ada yang memiliki motif berprestasi tinggi dan ada yang memiliki motif berprestasi rendah. Menurut pendapat Mc. Clelland bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan berafiliasi, dan kebutuhan kekuasaan. Dimana motif berprestasi merupakan kebutuhan yang kuat, sehingga sangat menentukan perilaku seseorang, oleh karena itu motif berprestasi sangat penting

untuk mencapai keberhasilan peserta dalam proses dan hasil belajar dalam pelatihan, maupun dalam penerapan hasil pelatihan dilapangan.

Sementara itu menurut Dadang Sulaeman (1984 : 18) menyebutkan bahwa motivasi seseorang tergantung pada kekuatan motifnya, karena motif merupakan kebutuhan, keinginan, dorongan gerak hati dalam diri individu, dengan kata lain motif merupakan kekuatan yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu motif berprestasi merupakan tenaga pendorong (Pusing Power) yang menggerakkan peserta (siswa) untuk belajar. Menurut John Heywood dalam Tia Sugiri, (1988 : 117) menyatakan apabila motif berprestasi ditingkatkan akan membantu membetuk tenaga ahli yang profesional, bahkan akan menolong mereka yang terlambat dalam menyelesaikan studi.

Seperti telah disinggung di atas bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu faktor eksternal seperti kurikulum, pelatih, media, lingkungan, dan lain-lain. Sedangkan faktor internal selain dari motivasi dan kreatifitas adalah minat, bakat, kecerdasan, kondisi psikologis dan fisiologis. Faktor-faktor tersebut tidak diangkat pada penelitian ini bukan berarti tidak penting, namun menurut pandangan penulis bahwa pada pelatihan Guru Pamong SLTP Terbuka yang diselenggarakan di BPG Bandung tidak ada masalah karena sudah dipersiapkan seoptimal mungkin.

Seperti telah diungkapkan diatas bahwa BPG merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, bertugas untuk melaksanakan penataran guru dalam berbagai bidang studi yang telah

ditentukan. Dengan demikian lembaga ini sudah dipersiapkan sedemikian rupa oleh pemerintah baik yang berkaitan dengan fasilitas belajar, tempat, belajar, media belajar, biaya pelatihan, tenaga pengajar (Widyaiswara) sebagai tenaga fungsional yang profesional dan berpengalaman, dan lain-lain.

Oleh karena itu pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan oleh BPG sudah dipersiapkan seoptimal mungkin sesuai dengan hasil temuan dilapangan, misalnya kurikulum latihan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan, fasilitas belajar cukup memadai dan lengkap, media belajar tersedia, lingkungan belajar cukup strategis, biaya pelatihan cukup memadai baik yang bersumber dari mata anggaran rutin maupun dari proyek. Sementara itu bila dilihat dari aspek peserta ternyata mereka telah memenuhi persyaratan menjadi peserta pelatihan Guru Pamong SLTP Terbuka yaitu sehat jasmani dan rohani, mencintai dan bersedia memajukan pendidikan.

Bila dilihat dari latar belakang pendidikan ternyata sebanyak 50 orang (62,5%) tamatan program Diploma II, 20 orang (25 %) tamatan SLTA, 10 orang (12,5%) tamatan Perguruan Tinggi (S 1). Dilihat dari latar belakang pekerjaannya sebanyak 65 orang (81,25%) sebagai PNS (guru), 10 orang (12,5%) bekerja sebagai tenaga honorium (guru sukwan) di sekolah, sisanya 5 orang (6, 25%) sebagai tenaga LSM.

Melihat keadaan latar belakang peserta pelatihan ini maka faktor-faktor seperti kecerdasan, minat, bakat dalam kaitannya dengan pendidikan tidak diragukan lagi, begitupun faktor eksternal yang sudah dipersiapkan seoptimal mungkin menunjukkan sangat kondusif dalam pencapaian tujuan dari pelatihan

ini, namun demikian faktor yang cukup berperan dalam pencapaian tujuan yaitu motivasi khususnya motif berprestasi sulit untuk diketahuinya secara tepat. Atas dasar itulah maka penulis dalam penelitian ini menjadikan motif berprestasi sebagai salah satu variabel bebasnya.

b. Kreativitas

Dalam penelitian ini penulis memilih kreativitas sebagai salah satu variabel bebas, dengan alasan diantaranya sebagai berikut :

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kreativitas, karena kreativitas bagi manusia merupakan atribut yang berperan sebagai fungsi egonya, sehingga kreativitas bukanlah merupakan faktor keturunan. Dengan demikian maka setiap orang memiliki kreativitas yang berbeda, yaitu ada yang memiliki kreativitas yang unggul dan ada yang memiliki kreativitas yang biasa.

Menurut Silvano dalam Khaerudin Kurniawan (1999 : 13) menyatakan bahwa bila dipandang dari kaca mata sosial kreativitas orang biasa sangat penting sebab dapat memberi perasaan, kepuasan, kebanggaan dan mengurangi perasaan putus asa serta dapat mendorong seseorang pada sikap dasar bagi pekerjaan, perkembangan dirinya dan kehidupannya. Menurut pandangan psikiatris, kreativitas biasa akan dapat mengangkat moral dan menurunkan penyakit syaraf. Sedangkan kreativitas unggul bermanfaat bagi kemajuan sosial dan pencapaian kemanusiaan yang benar.

Kreativitas mempunyai korelasi dengan keperibadian seseorang, pengembangan kemampuan kreatif akan mempengaruhi pada sikap mental atau kepribadian seseorang, orang kreatif akan memiliki kepribadian yang lebih

integratif, percaya diri yang tinggi, sebaliknya orang yang kurang kreatif kurang dapat mengembangkan kapasitas sehingga akan memiliki kepribadian yang terbelah, kurang percaya diri, lemah dan menggantungkan diri pada pertolongan orang lain. Orang yang kreatif dengan kepribadian yang utuh, mandiri, dan percaya diri memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah.

Sehubungan dengan hal tersebut maka kreativitas merupakan aspek yang penting dalam proses belajar, karena dari kepribadian yang kreatiflah yang mendorong setiap orang untuk berhasil mengatasi masalah dan mencapai kemajuan. Dengan demikian kreativitas merupakan suatu aspek kepribadian yang memiliki dimensi yang banyak.

Menurut Barbara Clark, dalam Khaerudin Kurniawan (1999 : 14) menyebutkan bahwa kreativitas sebagai fungsi integratif dari pemikiran, perasaan, pengindraan dan firasat atau intuisi yang kesemuanya akan membangun suatu kemampuan kreatif. Pengembangan kreativitas tidak hanya terkait dengan pengembangan berpikir saja, tetapi harus mengembangkan kemampuan perasaan, pengindraan, dan intuisi. Sehingga dalam memecahkan masalah dalam kehidupan manusia menggunakan totalitas kemampuan yang meliputi kemampuan berpikir, perasaan, pengindraan dan intuisi.

Dengan mencermati kajian tentang kreativitas tersebut diatas semakin meyakinkan penulis dalam memilih kreativitas sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitian ini.

c. Hasil Pelatihan

Hasil pelatihan dalam penelitian ini penulis jadikan sebagai variabel terikat, hal ini bukan berarti mengesampingkan faktor yang lainnya. Adapun yang menjadi alasannya adalah sebagai berikut :

Hasil pelatihan merupakan indikator tercapainya suatu tujuan pelatihan yang telah direncanakan. Pencapaian tujuan tersebut biasanya ditandai dengan adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor, bahkan ditandai dengan penerapan hasil pelatihan dilapangan. Hal ini beralasan bahwa suatu pelatihan dikatakan berhasil apabila dapat meningkatkan kinerja.

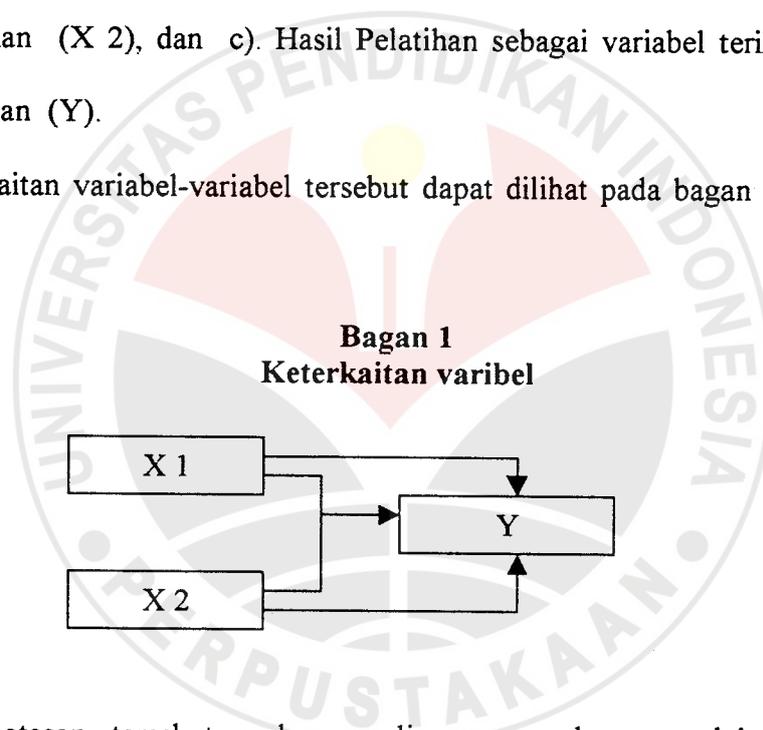
Atas dasar uraian tersebut diatas maka hubungan antara variabel akan dibahas dalam penelitian ini. Maka secara operasional masalah dalam penelitian ini yaitu "Seberapa jauh Hubungan Motif Berprestasi dan Kreativitas peserta dengan Hasil Pelatihan ? ". Eratnya hubungan kedua variabel bebas ini dengan variabel terikat baik secara masing-masing maupun secara bersama-sama melalui analisis regresi, korelasi baik simpel maupun multipel, dengan teknik-teknik ini pula akan diketahui koefisien korelasi.

Angka-angka yang diperoleh bukanlah merupakan tujuan akhir dari penelitian ini, angka-angka tersebut hanya sekedar alat pembantu untuk menafsirkan arti dibalik angka. Jadi seandainya diperoleh koefisien korelasi positif dan signifikan, maka hal tersebut menjadi masukan pada BPG sebagai penyelenggara pelatihan.

2. Perumusan Masalah

Dengan melihat pembatasan masalah dalam penelitian ini yang diuraikan di atas yaitu yang terfokuskan pada “Seberapa jauh Hubungan Motif Berprestasi dan Kreativitas peserta dengan Hasil Pelatihan ?” pada pelatihan Guru Pamong SLTP Terbuka di BPG Bandung. Maka dari pembatasan tersebut terdapat tiga variabel penelitian yaitu : a). Motif Berprestasi sebagai variabel bebas yang dikonotasikan (X_1), b). Kreativitas sebagai variabel bebas dikonotasikan (X_2), dan c). Hasil Pelatihan sebagai variabel terikat, yang dikonotasikan (Y).

Keterkaitan variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Dari batasan tersebut maka penulis merumuskan masalah menjadi beberapa sub masalah, yaitu sebagai berikut :

- (1). Seberapa jauh hubungan antara Motif Berprestasi dengan Hasil Pelatihan ?
- (2). Seberapa jauh Hubungan Kreativitas dengan Hasil Pelatihan ?
- (3). Seberapa jauh Hubungan Motif Berprestasi dan kreativitas peserta secara bersama-sama dengan Hasil Pelatihan ?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman persepsi antara penulis dan pembaca dalam mengartikan atau menafsirkan permasalahan dalam penelitian ini, maka diberikan beberapa definisi operasional sehubungan dengan kata-kata kunci yang tertera dalam judul dan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Hubungan

Yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini adalah adanya pertautan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Eratnya pertautan tersebut dinyatakan melalui besarnya hubungan kedua variabel tersebut. Menurut Sudjana (1982 : 352) mengemukakan bahwa studi yang mempelajari eratnya hubungan antara variabel dikenal dengan nama analisis korelasi. Analisis korelasi ini bermanfaat guna menemukan atau menjelaskan besar kecilnya kaitan antara variabel penelitian.

Manfaat pendekatan korelasi seperti dikemukakan oleh Wayan Ardhana (1987) dalam Tia Sugiri (1988 : 19) metode korelasi memberikan informasi tentang tingkat (besar kecilnya) hubungan antara variabel-variabel yang sedang dipelajari. berdasarkan penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini adalah mencari besar kecilnya pertautan antara Motif Berprestasi dan Kreativitas peserta dengan Hasil Pelatihan.

2. Motif Berprestasi

Motif Berprestasi (Achievement Motive) dari teori motivasi yang dikembangkan oleh Mc.Clelland, dkk. Yaitu dorongan untuk mengerjakan sesuatu tugas atau pekerjaan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan

Motif Berprestasi (Achievement Motive) dari teori motivasi yang dikembangkan oleh Mc.Clelland, dkk. Yaitu dorongan untuk mengerjakan sesuatu tugas atau pekerjaan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan (Dadang Sulaeman, 1984 : 36). Sedangkan menurut Johnson (1970 : 101) menyatakan bahwa Motif Berprestasi adalah sebagai dorongan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya menurut patokan keunggulan, baik dengan patokan internal maupun persaingan (Tia Sugiri, 1988 : 230).

Sementara itu Mc.Clelland dalam Miftah Toha (1983 : 230) merinci unsur-unsur Motif Berprestasi sebagai berikut : (a) Berani mengambil resiko yang moderat, (b) Mencari dan menggunakan informasi sebagai umpan balik yang konkrit di dalam setiap kesempatan yang dilakukan, (c) Memperhitungkan keberhasilan, (d) menyatu dengan tugas.

Berdasarkan unsur-unsur itulah instrumen penelitian untuk mengungkap motif berprestasi peserta pelatihan Guru Pamong SLTP Terbuka di kembangkan. Tes Pengukuran motif berprestasi tersebut berbentuk kuesioner dengan lima kemungkinan jawaban (berskala lima). Kuesioner tersebut berisikan pernyataan-pernyataan yang disusun berdasarkan arah pernyataan positif dan negatif.

Responden menilai pernyataan-pernyataan itu dengan memilih salah satu kemungkinan jawaban sebagai berikut Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Raguragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap respon akan

3. *Kreativitas*

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan, maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Dedi Supriadi, 1997 : 7). Sementara itu menurut Vecchio (1995) dalam Wibowo (1999 : 6) menyebutkan bahwa Kreativitas dapat dipandang sebagai produk dan sebagai proses. Kreativitas sebagai proses adalah kemampuan mengidentifikasi banyak kemungkinan solusi pada persoalan tertentu. Kreativitas sebagai produk adalah berkaitan dengan penemuan sesuatu, produksi sesuatu yang baru dari akumulasi keterampilan atau berlatih pengetahuan dan mempelajari buku.

Selanjutnya Dedi Supriadi (1997 : 61) merinci ciri-ciri orang kreatif diantaranya sebagai berikut : terbuka terhadap pengalaman baru, fleksibel dalam berfikir, bebas dalam menyatakan pendapat, mempunyai pendapat sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, memiliki rasa ingin tahu, percaya pada diri sendiri, tekun, tanggung jawab, komitmen pada tugas, kritis pada pendapat orang lain, dan lain-lain.

Berdasarkan ciri-ciri orang kreatif itulah instrumen penelitian dikembangkan untuk mengungkapkan kreativitas peserta pelatihan guru pamong SLTP Terbuka di BPG Bandung, serta dipadukan dengan instrumen alat pengukur kreativitas menurut pendapat Andrew J. Dubrin (1984) dalam Nurlan Kusnadi (1992 : 143-148).

Tes pengukuran kreativitas tersebut berbentuk kuesioner dengan lima kemungkinan jawaban, dengan menggunakan model Skala Likert, kuesioner

tersebut berisikan pernyataan-pernyataan yang disusun berdasarkan arah pernyataan positif dan negatif.

Responden menilai pernyataan-pernyataan tersebut dengan memilih salah satu kemungkinan jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap respon akan mendapat bobot nilai sesuai dengan arah pernyataan yaitu 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif, kemudian nilai 1, 2, 3, 4, 5 untuk pernyataan negatif.

4. Hasil Pelatihan

Hasil pelatihan dalam penelitian ini dimaksudkan keluaran (output) dari pelatihan. Keluaran yaitu kemampuan hasil belajar yang diperoleh peserta pelatihan setelah terlibat dalam situasi belajar tertentu, komponen tersebut dapat berbentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai (Ishak Abdulhak, 1995 : 22). Sementara itu menurut D. Sudjana, (1996 : 34) Keluaran (output) yaitu kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar mengajar. Perubahan tingkah laku mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan.

Dengan mencermati pengertian tersebut maka hasil pelatihan itu pada hakikatnya pencapaian tujuan dari pelatihan yang telah direncanakan sebelumnya.

Sementara itu untuk mengukur pencapaian hasil pelatihan tersebut menggunakan tes awal (pre tes) dan tes akhir (pos tes). Adapun soal tes disusun dari materi pelatihan yang diberikan. Pelatihan Guru Pamong SLTP

Terbuka di BPG Bandung menyajikan berbagai materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan yang dikelompokkan kepada tiga rumpun, yaitu :

Pertama, Rumpun Pendidikan Dasar umum, yang terdiri dari : Kebijakan pemerintah tentang Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas di Jawa Barat. *Kedua*, Rumpun Pendidikan Pokok atau Inti, yang terdiri dari : Pengelolaan Pembelajaran di SLTP Terbuka, Motivasi, Pemantauan Kemajuan Hasil Belajar, Penyusunan Program Belajar di TKB, Pemanfaatan Modul, Sikap Guru, Pemahaman Keterbacaan. *ketiga*, Rumpun Pendidikan Penunjang, yang terdiri dari : Pemanfaatan Sumber Belajar, Penggunaan Bahasa Indonesia, Program Tindak Lanjut.

Dari materi pelatihan tersebut kemudian dibuat solah tes untuk mengukur kemampuan peserta dalam menyerap materi pelatihan yang diberikan selama pelatihan berlangsung, bentuk soal pilihan berganda dengan empat pilihan jawaban.

Sementara itu untuk lebih menguatkan dari hasil pelatihan tersebut, maka penulis dalam penelitian ini mengadakan penelitian mengenai penerapan hasil pelatihan di lapangan dengan pendekatan kualitatif, kepada beberapa peserta pelatihan dengan cara wawancara dan observasi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik tentang seberapa jauh hubungan antara (1) Motif Berprestasi dengan Hasil Pelatihan, (2) Kreativitas dengan Hasil Pelatihan, dan (3) Motif Berprestasi dan Kreativitas peserta secara bersama-sama dengan Hasil Pelatihan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan mempunyai kegunaan bukan saja bagi pengembangan ilmu, namun juga diharapkan mempunyai kegunaan praktis khususnya bagi peningkatan kualitas Pelatihan Guru Pamong SLTP Terbuka dan bagi program pelatihan pada umumnya.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai pengembangan wawasan dan penguatan kognitif pada tingkat akademis, yaitu memberikan informasi empirik dibidang kajian pelatihan.
 - b. Melihat relevansi teori-teori pendidikan orang dewasa dengan pelaksanaan Pelatihan Guru Pamong SLTP Terbuka.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Memberikan sarana dan masukan bagi peningkatan kualitas Guru Pamong SLTP Terbuka.
 - b. Hasil Pelatihan ini sebagai alat ukur keberhasilan program pelatihan yang dilaksanakan.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif antara motif berprestasi dengan hasil pelatihan
2. Terdapat hubungan yang positif antara kreativitas dengan hasil penelitian
3. Terdapat hubungan yang positif antara motif berprestasi dan kreativitas secara bersama-sama dengan hasil pelatihan.



